

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Ini berarti apa yang terjadi sebelumnya akan memberi pengaruh pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang (Hurlock,1999:207).

Calhoun & Cocella (1990:66) mengatakan bahwa pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk dirinya sendiri. Penyimpangan perilaku pada remaja atau perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat disebut dengan *Juvenile Delinquency*. Menurut Kartono (2006:6), *Juvenile Delinquency* adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Gunarsa (2006:275) menambahkan bahwa faktor-faktor kepribadian remaja seperti harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, adanya psikopatologi dan deprivasi akan kasih sayang yang mempengaruhi konsep diri remaja menjadi salah satu penyebab *juvenile delinquency*. Danny Irwanto (1987, cit Pramitasari, 2009) menyebutkan bahwa ada perbedaan konsep diri mereka yang berperilaku menyimpang dan tidak

berperilaku menyimpang. Remaja yang melakukan kenakalan, menunjukkan konsep diri yang negatif dan sebaliknya remaja yang tidak melakukan kenakalan mempunyai konsep diri yang positif. Oleh sebab itu mereka lebih banyak mengalami konflik ketegangan dan frustrasi

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seorang remaja akan menjadi seorang yang berperilaku menyimpang atau tidak sebab perilaku menyimpang merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri (*self esteem*). Apabila seorang remaja berhasil mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan diri dan lingkungannya. Hal ini akan menyebabkan remaja bersikap positif terhadap dirinya. Dan sebaliknya apabila seorang remaja gagal mencapai harga dirinya, baik cara yang dilakukan itu dapat diterima atau tidak, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya (Danny Irwanto, 1987:31, *cit* Prमितasari, 2009).

*Juvenile Delinquency* merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh, merampok atau hanya pelanggaran terhadap norma atau aturan seperti membolos dan mencontek. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun; dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delikuen jadi menurun (Kartono 2006:7).

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Fajar, 2006 dalam e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar.

Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004).

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan-kenakalan remaja khususnya siswa-siswi sekolah itu terjadi, diantaranya :

Pertama, kurangnya bimbingan dan pengawasan pihak orang tua dan guru-guru disekolah, sehingga remaja tersebut bisa dengan bebasnya melakukan berbagai hal diluar sepengetahuan orang tua dan guru. Kedua, pergaulan yang bebas dengan

teman yang tidak sebaya, sehingga pola pikir yang berbeda bisa mempengaruhi remaja yang saat itu sedang labil. Ketiga, kurang selektif dalam menerima dan mengonsumsi kemajuan-kemajuan teknologi seperti internet, dikarenakan mereka kurang pengetahuan serta arahan dari pihak orang tua dan guru, mereka juga masih belum bisa bersikap adil untuk memfilter dan menentukan mana yang baik untuk dikonsumsi dan mana yang tidak, seperti halnya HP. Keempat, kurangnya pendidikan agama di lingkungan, baik keluarga maupun lingkungan masyarakatnya, sehingga dia tidak mengetahui mana yang etis dan mana yang tidak etis untuk dilakukan menurut agama. Kelima, tidak adanya media penyalur bagi hobi dan bakat mereka, jika kegemaran mereka tidak difasilitasi kemungkinan mereka akan beralih untuk melakukan sesuatu yang diluar kewajaran dan batasan. Keenam, kebebasan yang terlalu yang diberikan oleh orang tuanya, disinilah sebenarnya orang tua sangat berperan untuk membatasi apa saja yang harus diberikan kepada anak-anak remajanya, selain para orang tua menjadi teman curhat bagi anak-anaknya, para orang tua juga harus bisa memberikan pendidikan seks, sehingga anak-anak remaja mereka mengerti sepenuhnya (Capello, 2010).

Kepedulian masyarakat terhadap masalah remaja perlu ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengawasi kegiatan remaja dalam masyarakat. Masyarakat hendaknya memberikan suatu saran kepada para remaja jika mereka melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kepedulian ini juga dapat diwujudkan dengan cara melaporkan kepada yang berwajib (polisi) jika mengetahui adanya perdagangan

obat terlarang, melakukan perkelahian, minum-minuman keras ataupun melakukan tindakan kekerasan yang lainnya. Kepedulian masyarakat ini akan membantu dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Hal lain yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah mengajak remaja dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat (gotong royong, aktif dalam kegiatan kepemudaan, keagamaan) serta memberikan suatu keterampilan yang berguna dalam hidupnya (Fajar, 2006).

Generasi muda adalah pemegang tongkat estafet pembangunan bangsa. Ada sebagian masyarakat kita berpendapat jika pemuda rusak maka rusaklah bangsa namun jika pemuda baik, maka baiklah bangsa ini. Oleh karena itu, pemerintah harus dapat menyiapkan generasi muda yang beriman dan bartaqwa, berkepribadian luhur, dan kreatif. Untuk mewujudkan itu maka pemerintah harus memiliki langkah-langkah kongkrit. Langkah-langkah tersebut antara lain: (Fajar, 2006)

- a. Lebih mengaktifkan kembali kegiatan organisasi kepemudaan seperti karang taruna, KNPI, dan organisasi-organisasi kepemudaan yang lain. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja dengan cara berdialog antar remaja dan juga bisa digunakan sebagai kegiatan para remaja untuk berkreasi.
- b. Melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba pada remaja sampai ketingkat pedesaan.
- c. Meningkatkan dan membuka pelatihan-pelatihan untuk generasi muda. Kegiatan ini akan memberikan suatu keterampilan para remaja sehingga bisa

mengurangi pengangguran. Akhirnya kegiatan yang negatif dari remaja dapat ditekan seminimal mungkin.

- d. Memberikan hukuman yang berat kepada pengguna narkoba dan tindak kriminal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan narkoba, melakukan tindakan kriminal, minum-minuman keras pada umumnya mereka sudah mengetahui bahaya narkoba bagi kesehatan, akibat melanggar hukum, dan tindakan merugikan orang lain namun mereka tetap melakukan. Hal ini karena kurang tegaknya hukum, maka untuk membuat jera perlu adanya hukuman yang lebih berat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bimbingan konseling di SMP N 2 Galur Kulon Progo, mengatakan jumlah siswa kelas VII sebanyak 198 siswa, anak-anak jaman sekarang itu wajar kalau nakal karena terpengaruh lingkungan dan teman sebaya jika di sekolah tidak begitu berani hanya ringan saja seperti ramai di kelas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat masuk sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara pada 6 siswa, mengatakan bahwa sering kehilangan uang dan alat-alat tulis di kelas, sering membawa motor ke sekolah tetapi motornya dititipkan di warung terdekat, setelah pulang sekolah anak-anak suka nongkrong di warung sambil merokok, ada juga yang berkelahi, misalnya rebutan pacar karena masa pencarian jati diri. Masalah anak mencuri pernah terjadi karena anak kurang uang saku dan ada orang lain mengajaknya. Lima siswa (83,03%) dari enam siswa tersebut juga mengaku pernah merokok, 2 siswa (33,33%) selalu membawa motor ke sekolah dan 2 siswa (33,33%) pernah membolos.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja karena konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Mengingat pentingnya konsep diri remaja mempengaruhi perilaku yang ditampilkan maka penulis tertarik untuk melihat ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMP N 2 Galur Kulon Progo.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMP N 2 Galur Kulon Progo tahun 2011?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMP N 2 Galur Kulon Progo tahun 2011.

#### 2. Tujuan Khusus

Diketuinya Konsep Diri dan Kenakalan Remaja di SMP N 2 Galur Kulon Progo tahun 2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan perkembangan psikologis, biologis, sosialogis yang berhubungan dengan konsep diri dan kenakalan remaja.

##### 2. Bagi Responden

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi para remaja untuk mengembangkan konsep diri positif agar mereka mampu bersikap, bertindak dan berperilaku yang sesuai dan sejalan dengan tugas perkembangan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain, agar mereka dapat diterima dan berfungsi dengan baik di masyarakat. Misalnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat dan berguna yang selama ini mereka pelajari di sekolah dan lingkungan dan mengaplikasikannya ke masyarakat sehingga melatih sosialisasi mereka dengan baik.

##### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menjadi dasar acuan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri dengan kenakalan remaja.

##### 4. Bagi Instansi (SMP)

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam pemberian materi pembelajaran dan



pendidikan bagi siswa di SMP, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka guna meningkatkan kualitas pengasuhan dan perawatan yang baik sehingga mendukung perkembangan konsep diri positif pada remaja.

#### 5. Bagi Stikes Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### 6. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi penelitian-penelitian di masa mendatang mengenai konsep diri dan *Juvenile Delinquency*.

### **E. Ruang Lingkup**

#### 1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Keperawatan Jiwa dan Psikologi Kesehatan.

#### 2. Ruang Lingkup Responden

Ruang lingkup responden pada penelitian ini adalah siswa SMP N 2 Galur Kulon Progo.

#### 3. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan Januari 2011

#### 4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Galur Kulon Progo.

## F. Keaslian Penelitian

1. Rinawati, Danik (2009), Hubungan Konsep Diri dan Perilaku *Arsetif* dengan Kenakalan Remaja di SMA 9 Malang di Universitas Negeri Malang tahun 2009. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 9 Malang sebanyak 199. Sampel penelitian sejumlah 76 orang siswa, diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase, korelasi *product moment* dan regresi berganda.  
  
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Danik terletak pada populasi sebanyak 198, variabelnya konsep diri dan kenakalan remaja, mengambil tempat di SMP N 2 Galur Kulon Progo, waktu penelitian Januari.
2. Pramitasari, Dyah (2009), Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Juvenile Delinquency* Pada Remaja di Panti Asuhan Desa Putera Jakarta Selatan, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Subyek penelitian sejumlah 32 orang yang semuanya adalah laki-laki. Alat pengumpul data berupa kuesioner konsep diri yang terdiri dari 36 butir dan alat ukur *juvenile delinquency* yang terdiri dari 30 butir. Jenis penelitian adalah penelitian korelasional. Teknik analisa data menggunakan korelasi Spearman Rank dengan bantuan statistik program SPSS 15.0 for Windows.